

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF UNTUK ANAK USIA DINI DI KOTA KEDIRI (STUDI PADA PAUD INKLUSIF YBPK SEMAMPIR, KECAMATAN KOTA, KEDIRI)

Anik Lestaringrum

Universitas Nusantara PGRI Kediri/email:aniklestariningrum@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia, begitu pula pendidikan anak usia dini yang mengembangkan seluruh potensi anak secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang implementasi pendidikan inklusif sebagai upaya memberikan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini dilakukan di salah satu lembaga PAUD Inklusif di Kota Kediri untuk memperoleh data kesesuaian pelaksanaan pendidikan inklusif dengan pedoman pelaksanaan pendidikan inklusif dan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus. Desain penelitian dalam penelitian ini kualitatif, data dikumpulkan melalui metode wawancara dengan guru dan observasi langsung saat pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pendidikan inklusif di PAUD YBPK Semampir menerapkan kurikulum pembelajaran reguler kepada anak meskipun ada pelayanan secara terpisah untuk anak yang berkebutuhan khusus secara spesifik dengan tenaga yang sesuai dengan jenis kebutuhan khusus anak.

Kata kunci: pendidikan inklusi, anak usia dini

ABSTRACT

Education is a basic need for human. so do the early childhood education which developss totally all childrens' ability. The aim of this research is to describe the implementation of inclusive education as the way of giving treatment to the child with special needs. This research is conducted in one of inclusive early childhood education institutions in Kediri, to get the compability data of the implementation of inclusive education it could be based on the orientation of the implementation of inclusive education and the treatment to the child. The design of this research ia qualitative, the data is collected through interview to the teacher and observation while teaching-learning is running. The result of the research stated that the implementation of inclusive education in PAUD YBPK almost apply the curricula of reguler-learning, although there is a separate treatment toward child with special needs specifically; they should be taught based on the appropriate teacher with the specific need of the child.

Keywords: *inclusive education, early childhood education*

PENDAHULUAN

Permasalahan sekolah inklusif pada anak usia dini juga membutuhkan penanganan dan perhatian dari semua pihak. Banyak anak berkebutuhan khusus pada usia dini yang belum mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan karakteristik kekhususan yang di alaminya. Penanganan yang tepat terkait kebutuhan khusus yang harus dilakukan pada anak berkebutuhan khusus di Kota Kediri juga masih belum optimal.

Terkait hal tersebut berdasarkan masalah yang ada peneliti ingin mengadakan penelitian terkait implementasi pembelajaran anak usia dini di Kota Kediri di sebuah lembaga PAUD yang sudah memiliki status sekolah inklusif terkait kurikulum dan juga pembelajaran yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler.

Satu hal penting yang perlu mendapatkan perhatian adalah bagaimana inklusi dapat mengakomodasi anak-anak berkebutuhan khusus terutama usia dini? Mengingat sampai sekarang pelaksanaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus khususnya di lembaga PAUD belum bisa maksimal. Sehingga penelitian ini masih difokuskan di lembaga yang sudah memiliki pengakuan sebagai lembaga PAUD inklusif sebagai gambaran pelaksanaan pendidikan inklusi di Kota Kediri. Berkaitan dengan fokus permasalahan tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana kesesuaian pelaksanaan pendidikan inklusif di PAUD Inklusif YBPK Kecamatan Semampir di Kota Kediri dengan pedoman pelaksanaan pendidikan Inklusif?, (2) Bagaimana penanganan anak berkebutuhan khusus di PAUD Inklusif YBPK Kecamatan Semampir di Kota Kediri?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang implementasi pendidikan inklusif sebagai upaya memberikan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini dilakukan di salah satu lembaga PAUD Inklusif di Kota Kediri untuk memperoleh data kesesuaian pelaksanaan pendidikan inklusif dengan pedoman pelaksanaan pendidikan inklusif dan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus.

Kebutuhan dasar seorang manusia yang harus dipenuhi salah satunya adalah pendidikan untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Seperti yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 31 (1) negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan/ berkebutuhan khusus. Namun, sayangnya lembaga pendidikan belum semua mengakomodasi keberagaman, sehingga menyebabkan pelaksanaan pendidikan anak masih belum menyeluruh termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus. Sedangkan pengalaman bersosialisasi serta berinteraksi dengan orang lain sangat dibutuhkan oleh seorang anak dalam perkembangan kehidupannya.

Hasil penelitian Vigotsky dalam Suyadi (2010) meyakini bahwa pengalaman interaksi sosial merupakan hal yang penting bagi perkembangan proses berpikir anak. Aktivitas mental yang tinggi pada anak dapat terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Pembelajaran akan menjadi pengalaman yang bermakna bagi anak jika ia dapat melakukan sesuatu atas lingkungannya. Selanjutnya, merujuk pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dapat dipahami bahwa pendidikan sangat penting diberikan sejak dini guna menunjang perkembangan perkembangan anak dan pendidikannya lebih lanjut.

Seiring dengan berkembangnya kebutuhan pada anak yang memiliki kemampuan berbeda dengan lainnya muncul konsep pendidikan inklusi. Salah satu kesepakatan Internasional yang mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusi adalah *Convention on the Rights of person with Disabilities and Optional Protocol* yang disahkan pada Maret 2007. Meskipun sudah dipertegas dalam pasal 24 yang menyebutkan bahwa setiap negara berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi di setiap tingkatan pendidikan. Adapun salah satu tujuannya adalah untuk mendorong terwujudnya partisipasi penuh *difabel* dalam kehidupan masyarakat. Terwujudnya partisipasi ini juga sebagai upaya membekali *difabel* agar memiliki kemampuan mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya Kustawan, (2012).

Praktek sistem pendidikan inklusi yang sudah dirumuskan mulai tahun 2007 ternyata sampai sekarang masih menyisakan persoalan karena masyarakat yang kurang memahami tentang pelaksanaan pendidikan inklusi terutama pada anak usia dini. Selain itu sarana prasara pendukung, tenaga pendidik yang mengakomodasi keseluruhan pelaksanaan pendidikan inklusi serta pemahaman masyarakat khususnya orang tua yang belum mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi dilaksanakan di lembaga PAUD. Disamping itu pendidikan inklusi juga melibatkan orang tua dalam cara yang berarti dalam berbagai kegiatan pendidikan.

Selama ini, masyarakat luas masih mengenal bahwa pemerintah menyediakan fasilitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (*difabel*) yaitu pada Sekolah Luar Biasa (SLB) bukan di sekolah umum yang anak tidak dapat melakukan penyesuaian jika ada di lembaga pendidikan umum. Sosialisasi pendidikan inklusi kepada masyarakat bertujuan untuk; (1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan/bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai kebutuhan dan kemampuannya, (2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik berkebutuhan khusus, (3) membangun karakter, nilai, dan norma bagi semua peserta didik di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif (Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di provinsi Jawa Timur, 2012).

Hak anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak normal (anak-anak pada umumnya) di sekolah reguler. Bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mampu mengikuti pelajaran reguler tentunya hal itu tidak menjadi hambatan. Dalam sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus yang sering kita sebut sekolah inklusi tentunya sudah menyiapkan program-program khusus dalam bentuk modifikasi dan adaptasi dari program sebelumnya yang bersifat reguler. Pemerintah sudah mensosialisasikan semua sekolah harus mau menerima dan melayani semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus.

Menanggapi hal tersebut pemerintah telah membentuk pendidikan inklusif. Pendidikan Inklusif merupakan pendidikan yang memberikan kesempatan belajar kepada semua anak tanpa terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus. Sedangkan pengertian pendidikan inklusif sendiri menurut Kustawan (2012: 7), "Pendidikan inklusif adalah sebuah paradigma pendidikan yang humanis. Pendidikan inklusif adalah sebuah falsafah pendidikan yang dapat mengakomodasi semua anak sesuai dengan kebutuhannya. Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang terbuka bagi semua individu serta mengakomodasi semua kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing individu". Termasuk pendidikan anak usia dini yang harus mengembangkan seluruh potensi peserta didik.

Pendidikan anak usia dini merupakan serangkaian upaya sistematis dan terprogram dalam melakukan pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut (Suyadi, 2010). Pendidikan untuk anak sejak usia dini sangat diperlukan tanpa terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan Inklusif untuk Anak Usia Dini

Menurut Elfindri, Harizal, dan Mudjito, (2012:11) hakekat pendidikan adalah memanusiakan manusia, mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berani dan mampu menghadapi problema yang dihadapi tanpa rasa tertekan, mampu, dan senang meningkatkan fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi. Sekolah sebagai unit pelaksana pendidikan formal terdepan dengan berbagai keragaman potensi anak didik memerlukan layanan pendidikan yang beragam, kondisi lingkungan yang berbeda satu dengan lainnya, maka sekolah harus dinamis dan kreatif dalam melaksanakan perannya untuk mengupayakan peningkatan kualitas/mutu pendidikan. Artinya sekolah reguler harus melakukan penyesuaian.

Pendidikan inklusif mencakup perubahan dan modifikasi dalam isi, pendekatan-pendekatan, struktur dan strategi yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua anak sesuai dengan kelompok usianya. Pendidikan inklusif juga dapat dipandang sebagai bentuk kepedulian dalam merespon spektrum kebutuhan belajar peserta didik yang lebih luas, dengan maksud agar baik guru maupun peserta didik, keduanya memungkinkan merasa nyaman dalam keberagaman dan melihat keragaman sebagai tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar, keberagaman bukan sebagai masalah. Pendidikan inklusif juga akan terus berubah secara pelan-pelan sebagai refleksi dari apa yang terjadi dalam prakteknya, dalam kenyataan, dan bahkan harus terus berubah jika pendidikan. Definisi di atas menggambarkan sebuah model pendidikan inklusif yang mendasarkan konsep-konsep tentang: anak, sistem pendidikan, keragaman dan diskriminasi, proses memajukan inklusif, dan konsep tentang sumber daya. Secara konseptual terdapat perbedaan dan kaitan yang erat antara

pengertian sekolah inklusif, pendidikan inklusif dan masyarakat inklusif. Di Indonesia sendiri, pendidikan inklusif secara resmi didefinisikan sebagai berikut:

Pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak PDBK belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik (Direktorat PSLB, 2004).

Konsep pendidikan inklusi pada anak usia dini sebagai upaya penyelenggaraan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Upaya PAUD bukan hanya dari sisi pendidikan saja, tetapi termasuk upaya pemberian stimulasi, bimbingan, pengasuhan dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan inklusif di lembaga PAUD berjalan berdasarkan pandangan semua anak berhak untuk masuk ke sekolah reguler, tugas sekolah adalah menyediakan kebutuhan semua anak dalam komunitasnya. Apa pun derajat kemampuan dan ketidakmampuan anak, karena pendidikan inklusi menghargai perbedaan ras, etnik, maupun latar belakang sosial dan budaya (Nurani Sujiono, 2009:169).

KAJIAN PUSTAKA

Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Inklusif

Di Taman kanak-kanak dan Sekolah Dasar juga banyak anak berisiko (*student at risk*) yang perlu mendapat perhatian. Anak berisiko ialah anak yang latar belakang, karakteristik, dan perilakunya mengancam atau mengurangi kemampuannya dalam meraih keberhasilan akademik di sekolah (Slavin dalam Mulyono, 2012:199).

Bertolak dari pandangan tersebut di ataslah, maka dalam pendidikan inklusif bukan anak yang dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum tetapi kurikulumlah yang harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan anak demi pengembangan semua potensi kemanusiaannya. Konsekuensi dari prinsip semacam itulah maka diperlukan program pembelajaran adaptif atau di Indonesia dikenal sebagai Program Pembelajaran Individual (*Individualized*

Instructional Program), yaitu program pembelajaran yang dirancang berdasarkan kebutuhan khusus anak (Nurani Sujiono, 2009:170).

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah inklusif menurut Direktorat Pendidikan Sekolah Luar Biasa, (2013), yang telah menerapkan kurikulum 2013, seharusnya mengimplementasikan pedoman pelaksanaan kurikulum 2013 bagi PDBK sebagai acuan. Menggunakan pedoman yang telah disesuaikan dengan kurikulum 2013 dalam pelaksanaannya, agar terlaksana secara sistematis dan sesuai dengan sasaran pembelajaran. Adapun indikator yang digunakan dalam rangkaian pembelajaran di sekolah inklusif yang sesuai dengan pedoman pelaksanaan kurikulum 2013 bagi PDBK dijabarkan sebagai berikut:

1. Indikator yang Dicapai dalam Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPPM DAN RPPH) di Kelas Inklusif

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPPM dan RPPH) di kelas inklusif bersifat klasikal dan pada dasarnya sama dengan RPPM dan RPPH dalam pembelajaran reguler pada umumnya. Bagian yang menjadikan pembeda dalam RPPM dan RPPH untuk kelas inklusif adalah adanya catatan tambahan. Catatan tambahan ditambahkan pada setiap komponen yang dianggap memerlukan penyesuaian bagi PDBK tertentu. Secara konsep RPPM dan RPPH merupakan pengembangan dari silabus yang lebih rinci. Kurikulum 2013 menuntut keberadaan RPPM dan RPPH yang memenuhi kesempurnaan dalam 8 komponen antara lain: (1) identitas RPPM dan RPPH, (2) indikator pencapaian kompetensi, (3) tujuan pembelajaran, (4) materi pembelajaran, (5) sumber belajar, (6) media pembelajaran, (7) kegiatan pembelajaran, dan (8) penilaian.

2. Indikator yang Dicapai dalam Pelaksanaan/Proses Pembelajaran di Kelas Inklusif Menggunakan Pendekatan Saintifik

Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat berpindah begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik merupakan subyek yang memiliki kemampuan secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang: (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman

belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

Pembelajaran di kelas inklusif menggunakan pendekatan saintifik yang terdiri dari kegiatan: mengamati (*observing*), menanya atau merumuskan masalah (*questioning*), dan melakukan percobaan (*experimenting*) atau pengamatan lanjutan, menghubungkan-hubungkan fenomena (*associating*), dan mengkomunikasikan hasil (*communicating*).

3. Indikator yang Dicapai dalam Penilaian Pembelajaran di Kelas Inklusif

Pada dasarnya penilaian untuk PDBK di kelas inklusif sama dengan penilaian untuk peserta didik lainnya, karena menggunakan kurikulum yang sama. Menggunakan prinsip, pendekatan, dan karakteristik yang sama dengan penilaian untuk peserta didik pada umumnya. Hanya saja pada kondisi tertentu penilaian perlu mengalami modifikasi yang dilakukan pada 5 aspek utama yaitu isi, cara, alat, waktu, dan tempat. Semua aspek itu dipenuhi agar proses penilaian dapat obyektif dan menurut kondisi yang ada pada PDBK. Penilaian juga disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki oleh PDBK. Penilaian untuk PDBK di kelas inklusif dilakukan secara autentik mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

4. Pelaporan Hasil Belajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di kelas Inklusif

Dalam pelaporan hasil belajar PDBK di kelas inklusif mengikuti cara dan ketentuan yang umum. Pelaporan ini juga memiliki tambahan catatan untuk PDBK, yaitu:

- a. Informasi tambahan berupa kebutuhan khusus yang dialami oleh peserta didik (jenis kecacatannya).
- b. Informasi hasil belajar secara naratif deskriptif, terutama pada materi/kompetensi yang mengalami modifikasi. Hal ini bertujuan agar laporan dapat lebih dimengerti dan dapat menggambarkan perkembangan PDBK.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, dimana peneliti melakukan penelitian untuk mendapatkan

gambaran data yang dibutuhkan dalam rangka untuk mengetahui dan mendeskripsikan kondisi obyektif pembelajaran yang diselenggarakan di kelompok B PAUD Inklusif YBPK di Kota Kediri. Karenanya penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor dalam Moleong, (2005:3) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Inklusif YBPK Semampir di Kota Kediri. PAUD ini merupakan salah satu lembaga yang memiliki pengakuan sebagai sekolah inklusif di Kota Kediri. Penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah lama menjadi sekolah inklusif dan telah memiliki reputasi yang baik sebagai perintis PAUD inklusif di kota Kediri. Penelitian ini dilakukan selama 1, 5 bulan dari bulan Desember sampai pertengahan bulan Januari 2016.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik-teknik: (1) studi dokumentasi, (2) observasi, dan (3) wawancara. Pada proses ini peneliti mengubah dan mengolah data mentah menjadi data yang bermakna dan mengarah pada kesimpulan. Dalam penelitian ini analisis data diawali dengan mencari data mentah menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada penelitian ini diperlukan metode analisis data penelitian yang akan dilakukan setelah langkah berikut :

1. Melakukan wawancara dan observasi tentang pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dikelas yaitu:
 - a. Teknik pengelolaan kelas
 - b. Metode dan strategi dalam pembelajaran
2. Melakukan wawancara dengan guru PAUD inklusif YBPK.
3. Melakukan studi dokumentasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru kelas dan GPK kelompok B PAUD inklusif YBPK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa sumber data mengenai kesesuaian pelaksanaan pendidikan inklusif dan penanganan anak berkebutuhan khusus di PAUD Inklusif YBPK Kecamatan Semampir di Kota Kediri diperoleh data sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan inklusif PAUD Inklusif YBPK Semampir

Penerapan sistem pembelajaran yang dilakukan oleh lembaga PAUD Inklusif YBPK Semampir tidak memiliki suatu sistem pembelajaran khusus, proses pembelajaran berjalan layaknya sekolah reguler biasa. Hanya saja lingkungan pembelajaran di konsep dan di bangun untuk membuat anak yang berkebutuhan khusus dan anak reguler nyaman dan khususnya ABK dibuat mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan dengan baik.

Proses pembelajaran memang tidak mengaruskan semua anak ABK berada di kelas reguler setiap saat dengan semua pengembangan aspek perkembangan untuk mencapai kompetensi yang akan di capai (inklusi penuh). Akan tetapi, sesekali ABK dapat berada di kelas khusus atau ruang terapi dengan tingkatan kelainannya di dampingi oleh tenaga pengajar khusus selain guru kelas di reguler.



Gambar 1: anak belajar di kelas reguler (bersama)

Ketika anak sedang dalam kelas reguler (bersama) peneliti tidak menemukan keistimewaan perlakuan yang dilakukan oleh pendidik kepada anak ABK maupun bukan ABK. Mulai kegiatan pembukaan sampai istirahat anak mendapatkan perlakuan yang sama bahkan sampai anak selesai mengerjakan tugas yang diberikan dan harus mengkomunikasikan hasil karyanya juga dilakukan oleh ABK, seperti tergambar seperti di bawah ini;



Gambar 2: anak ABK sedang maju menceritakan hasil karyanya

Hasil wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah menyatakan bahwa untuk pedoman pembelajaran di PAUD berpedoman dengan pengembangan kurikulum reguler yang dimodifikasi. Pengembangan kurikulum yang sudah dilakukan di PAUD Inklusif YBPK Semampir yaitu sebagai berikut:

- a. Modifikasi alokasi waktu: mengacu pada kemampuan siswa secara individual menyelesaikan tugas yang diberikan pada hari itu saat proses pembelajaran. Jika ada anak ABK belum menyelesaikan tugas guru akan mendampingi secara individual seperti digambarkan dari hasil dokumentasi seperti di bawah ini;



Gambar 3: anak ABK mendapatkan tambahan waktu dan pendampingan saat mengerjakan tugas yang diberikan saat kegiatan pembelajaran

- b. Modifikasi proses pembelajaran: memberikan kesempatan anak ABK melakukan mobilitas tinggi saat anak berada di kelas reguler



Gambar 4: penataan meja dan kursi yang membuat anak bebas bergerak di dalam kelas

2. Penanganan anak berkebutuhan khusus di PAUD Inklusif YBPK Semampir

Dari hasil wawancara dan observasi langsung di kelompok B PAUD Inklusif YBPK ditemukan anak berkebutuhan khusus di kelompok B ada 3 orang anak dengan kategori sebagai berikut; (a) Anak autis berjumlah 1 anak, (b) Anak ADHD berjumlah 1 anak, (c) Anak tunarungu ringan berjumlah 1 anak. Kelompok B dalam 1 kelompok ada 15 peserta didik. Jika dilihat dari standart rasio peserta didik reguler dan ABK sudah memenuhi.

Tenaga pendidik yang memiliki kompetensi akademik lulusan PLB hanya 1 orang, dimana ketika menangani anak tiap rombongan belajar dari dua jenis layanan yang dilayani di PAUD Inklusif YBPK Semampir. Secara terjadwal pendidik yang lulusan PLB bergeliran masuk ke dalam kelas secara bergantian. Ketika pendidik yang berkompetensi PLB ini mengajar tetap menggunakan teknik reguler dan juga secara individual tetapi menggunakan konsep pembelajaran lebih spesifik penataan lingkungan kelas berbeda dengan penataan lingkungan kelas saat dengan guru kelas. Seperti dalam gambar di bawah ini:



Gambar 5: Pendidik lulusan S1 PLB saat mengajar di kelas secara reguler dengan modifikasi setting lingkungan



Gambar 6: Anak secara individual setelah pembelajaran diberikan tugas sesuai kemampuannya (ABK di ruang terpisah)

Dari paparan serta dukungan hasil dokumentasi di atas, penanganan ABK di PAUD YBPK Inklusif Semampir mengalami kendala dengan jumlah peserta didik yang belum mendapatkan tenaga pendidik yang sesuai kompetensinya karena jumlah tenaga pendidik kurang. Tetapi selama penelitian secara langsung peneliti mendapatkan informasi dari orang tua yang menunggui anak ABK di luar/tidak ada yang masuk kelas penungunya mengatakan bahwa masih tidak terbuka tentang kondisi anaknya karena ada perasaan rendah diri/malu mengakui kekurangan anaknya.

Kendala informasi dari orang tua ini begitu dikonfirmasi dengan pendidik dan kepala sekolah ternyata mempengaruhi ketika asesmen awal deteksi kebutuhan khusus anak untuk dikategorikan penanganan dan disesuaikan perencanaan materi dalam kegiatan pembelajaran. Hasil 3 anak ABK yang sudah dipaparkan di atas karena anak surat keterangan dari dokter dari orang tua yang pro aktif, sementara jika menurut pendidik yang lulusan PLB menyatakan jika dilanjutkan deteksi dan orang tua pro aktif ada anak yang teridentifikasi kesulitan belajar tetapi karena tidak ada tanggapan pro aktif orang tua yang tidak melanjutkan hasil deteksi dari sekolah ke tenaga profesional yang berhak mengeluarkan surat keterangan resmi hasil analisis ABK maka, pembelajaran dan penanganan diberikan pada anak dengan kategori reguler.

Jadwal terapi yang diberikan pada 3 anak ABK terjadwal dan sudah memiliki program yang disesuaikan dengan jenis kebutuhan anak. Penilaian yang diberikan pada anak ABK ada dua jenis yaitu saat anak belajar di kelas reguler dengan penilaian yang sama dengan anak lainnya. Sedangkan saat terapi di ruang khusus juga ada buku laporan terapi yang diberikan pendidik yang tercatat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa; penerapan pendidikan inklusif memiliki pedoman-pedoman yang harus di ikuti melalui prinsip-prinsip pelaksanaan yang sudah di atur oleh undang-undang dan di sosialisasikan oleh pemerintah melalui

kebijakan-kebijakan yang di ambil untuk peningkatan kualitas pendidikan. Begitu pula dengan penerapan pendidikan inkusif untuk anak usia dini di PAUD YBPK Semampir Kota Kediri. Pelaksanaak berpedoman dengan acuan pelaksanaan pembelajaran PAUD secara reguler kemudian dimodifikasi dari sisi alokasi waktu dan modifikasi proses belajar mengajar melalui penataan lingkungan kelas saat pembelajaran dan juga pengaturan tempat duduk. Lembaga PAUD ini memiliki 3 anak ABK dalam satu rombongan belajar di kelompok B yang dijadikan lokasi observasi penelitian, dan memiliki 1 orang pendidik yang lulusan S1 PLB.

Pemaparan hasil penelitian menunjukan pendidikan inklusi membutuhkan penanganan yang berbeda dari lembaga reguler meskipun secara konsep teori pemerintah mengharapkan lembaga PAUD secara keseluruhan mau menerima anak ABK tetapi, jika lembaga tidak memiliki ketersediaan sarana prasarana, tenaga pendidik yang berkompeten serta dukungan dari orang tua yang memiliki anak ABK maupun anak elas reguler yang memahami dan menghargai bentuk keberagaman dari peserta didik yang ada.

Hasil penelitian ini juga menjadi pemikiran peneliti untuk mengemukakan beberapa saran yang diperoleh dari pengalaman langsung saat penelitian yaitu; (1) bagi lembaga PAUD yang akan menerima anak ABK harus menyediakan pelayanan yang sesuai jenis kebutuhan khusus anak, (2) bagi lembaga PAUD sebelum menerima ABK perlu adanya koordinasi dengan orang tua tentang hasil deteksi awal jenis kebutuhan khusus anak dengan menyerahkan surat keterangan hasil deteksi ABK dari tenaga profesional, (3) bagi orang tua anak ABK komunikasikan dengan lembaga dan tenaga profesional tentang kebutuhan khusus anak agar mendapatkan penanganan yang tepat, (4) bagi pemerintah selaku pengambil kebijakan agar terus meningkatkan sosialisasi terhadap masyarakat, lembaga PAUD untuk meningkatkan layanan pendidikan inklusif lebih merata, (5) bagi peneliti lain yang akan mengangkat pendidikan inklusif supaya lebih memperdalam kajian yang lebih selain dari hasil penelitian ini untuk peningkatan mutu pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan anak usia dini lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Pendidikan Sekolah Luar Biasa (2013). *Pedoman Pelaksanaan Iklusif Kurikulum 2013*. Jakarta
- Direktorat Pendidikan Sekolah Luar Biasa (2004). *Manajemen Sekolah dalam Pendidikan Inklusi*. Jakarta.
- Elfindri, Harizal, dan Mudjito, (2012). *Pendidikan Inklusif*. Cetakan 1. Jakarta; Baduose Media.
- Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta: Luxima.
- Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Provinsi Jawa Timur, (2012).(online), (edukasi.kompasiana.com/.../sekolah-inklusi-dan-abk), diakses 3 Januari 2016)
- Mulyono, Abdurrahman. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suyadi (2010). *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Arman Duta Jaya.
- Yuliani, Nurani, Sujiono, (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks